

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, *media* adalah perantara (لِئاسُو) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely mengatakan bahwa *media* apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap, dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan *media*.

Secara lebih khusus, pengertian *media* dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal⁹. Batasan lain telah dikemukakan oleh para ahli

⁹ Azhar Arsyad, “*Media Pembelajaran*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hal.3.

yang sebagian diantaranya akan diberikan berikut ini. AECT (*Association Of Education and Communication Teachnology*) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disamping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator*.

Menurut Fleming adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah *mediator* media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran. Disamping itu, *mediator* dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan canggih, dapat disebut media. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran¹⁰.

Menurut Dick dan Carey, ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media. Pertama, ketersediaan sumber setempat,

¹⁰ Ibid., hal.3.

artinya jika media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber yang ada, harus dibeli atau dibuat sendiri. Kedua, apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri tersebut ada dana, tenaga, dan fasilitasnya. Ketiga, faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media untuk waktu yang lama, artinya media bisa digunakan di manapun dengan peralatan yang ada disekitarnya dan kapanpun serta mudah dijinjing dan dipindahkan. Keempat, yakni faktor yang terakhir adalah efektivitas biayanya dalam jangka waktu panjang.

Ada sejenis media yang biaya produksinya mahal (seperti program film bingkai), namun bila dilihat kestabilan materi dan penggunaan yang berulang-ulang untuk jangka waktu yang panjang, film bingkai mungkin lebih murah dari media yang biaya produksinya murah (misalnya brosur) tetapi setiap waktu meterinya berganti. Hakikat pemilihan media pada akhirnya adalah keputusan untuk memakai, tidak memakai, atau mengadaptasi media yang bersangkutan¹¹.

Dasar pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang dicapai, kondisi dan

¹¹ Purbatua Manurung, *Media Instruksional*, (Medan: Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah IAINSU, 2011) hal.13.

keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat khasnya (karakteristik) media yang bersangkutan. Menurut Ely pemilihan media seyogyanya tidak terlepas dari konteksnya bahwa media merupakan komponen dari intruksional secara keseluruhan, karena itu meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui faktor-faktor lain seperti karakteristik siswa, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilaian perlu dipertimbangkan. Sebagai pendekatan praktis, beliau menyarankan untuk mempertimbangkan media apa saja yang ada, berapa harganya, berapa lama diperlukan untuk mendapatkannya dan format apa yang memenuhi selera pemakai (misalnya, siswa dan guru).

Ada beberapa alasan memilih media antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendemonstrasikan seperti halnya pada kehidupan materi bahan kuliah.
- 2) Merasa sudah akrab dengan media tersebut, misalnya seorang dosen yang sudah terbiasa menggunakan proyektor transparansi.
- 3) Ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih kongkrit dan nyata.

- 4) Merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari apa yang bisa dilakukannya, misalnya untuk menarik minat atau meningkatkan gairah belajar siswa¹².

Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran saat itu. Media juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi¹³.

b. Tujuan Dan Fungsi Media

Kegiatan belajar mengajar pada hakekatnya adalah juga sekaligus proses komunikasi antara guru dengan peserta didik, hal ini mutlak mempergunakan wahana sarana dan prasarana yang disebut media pendidikan. Kegiatan proses belajar mengajar yang menghendaki adanya wahana sarana prasarana yang berfungsi media antara guru dengan peserta didik.

¹² Ibid., hal.13.

¹³ Hasmiana Hasan, Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Ketuntasan belajar IPS Materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 20 Banda Aceh, (*Jurnal Pesona Dasar. Vol.3 No.4* <http://www.jurnal.uinsyah.ac.id>. Diakses 13-04-2018, 2016) hal.25.

Kegiatan proses pembelajaran sekaligus juga adalah komunikasi instruksional, maka media berfungsi antara lain:

- 1) Menghasilkan keseragaman pengamatan dan pemahaman.
- 2) Memberikan konsep dasar yang benar, konkret dan realistik.
- 3) Penggantian benda asli dalam mempelajari suatu objek/ alam.
- 4) Memberikan pemahaman dan pengalaman yang utuh ketika mempelajari suatu objek.

Media pendidikan dapat berbentuk perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*) yang berisi pesan atau informasi dari si pengirim kepada si penerima pesan. Media pembelajaran juga dapat berupa orang, bahan, alat atau keadaan sekitar yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar peserta didik, dengan keadaan dan pemanfaatan media tersebut siswa mampu menerima pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta mendorong terjadinya proses pembelajaran¹⁴.

Menurut Kem dan Dayton pemanfaatan media dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

¹⁴ Purbatua Manurung., op.cit., hal.18.

1) Proses instruksional menjadi lebih menarik

Media dapat menyampaikan informasi yang dapat didengar (*audio*) dan dapat dilihat (*visual*), sehingga dapat mendeskripsikan suatu masalah, suatu konsep, suatu proses atau suatu prosedur yang bersifat abstrak dan tidak lengkap. Media juga dapat menghadirkan “masa lampau” ke masa kini, menyajikan gambar dengan warna-warna yang menarik. Media dapat membangkitkan keingintahuan, merangsang untuk beraksi terhadap penjelasan, membuat mereka tertawa dan ikut sedih, memungkinkan mereka mengkonkretkan sesuatu yang abstrak, dan sebagainya. Pendeknya, media dapat membantu dosen menghidupkan suasana kelasnya dan menghadirkan suasana monoton dan membosankan.

2) Proses belajar menjadi lebih interaktif

Jika dipilih dan dirancang dengan benar, media dapat membantu melakukan komunikasi dua arah secara aktif. Tanpa media, mungkin akan cenderung berbicara “satu arah” kepada mereka, namun dengan media, dapat

mengatur kelas mereka sehingga bukan hanya mereka sendiri yang aktif.

- 3) Proses belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja

Media instruksional dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mahasiswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja, tanpa tergantung pada keberadaan seorang dosen. Program-program audio visual atau program computer yang saat ini banyak tersedia di pasaran adalah contoh-contoh media pendidikan yang memungkinkan mahasiswa belajar secara mandiri.

- 4) Kualitas belajar dapat ditingkatkan

Penggunaan media tidak hanya membuat proses belajar mengajar lebih efisien, juga membantu menyerap materi secara lebih mendalam. Dengan mendengarkan dosen saja, mahasiswa mungkin sudah memahami permasalahannya. Tetapi, bila pemahaman diperkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh, merasakan, atau mengalami melalui media, pemahaman mereka terhadap isi pelajaran pasti akan lebih baik lagi¹⁵.

¹⁵ Ibid., hal.20-21.

c. Macam–Macam Media Pembelajaran

Banyak sekali media pembelajaran yang telah kita pelajari, namun hanya sedikit sekali media yang cukup sering digunakan di dalam kelas. Media yang sering digunakan di dalam kelas, diantaranya Overhead Projector, gambar, model, papan tulis, buku. Sedangkan media lain seperti video, film, kaset audio, atau film bingkai relatif jarang digunakan, meskipun benda–benda ini tidak asing lagi bagi kebanyakan guru–guru, contoh lain sering kita menemukan di sekolah–sekolah media seperti: torso, globe, peta, dipergunakan sebagai pajangan, atau mainan, atau penghias ruangan, bahkan media itu sejak awal diterima dipajang di atas lemari atau di gudang, dan tidak pernah dipakai.

Bretz, membagikan media menjadi tiga macam yaitu suara, media bentuk visual, dan media gerak. Media bentuk visual dibedakan menjadi tiga pula yaitu gambar visual, garis (grafis), dan simbol verbal. Selain dari itu Bretz juga membedakan antara media tranmisi (telekomunikasi) dan media rekaman¹⁶.

¹⁶ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007) hal.204.

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:

- 1) Media *auditif*, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
- 2) Media *visual*, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah *film*, *slide*, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.
- 3) Media *audiovisual*, yaitu jenis media yang mengandung unsur suara dan unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi ke dalam:

- 1) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti televisi, melalui media ini

siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.

- 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, video, dan lain sebagainya.

Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam:

- 1) Media yang diproyeksikan seperti film, slide, transparansi. Jenis media yang memerlukan alat proyeksi seperti film projector, *overhead projector* untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi, maka media semacam ini tidak akan berfungsi.
- 2) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.¹⁷

Media gambar termasuk dalam media visual. Menurut Arsyad, media gambar merupakan media visual yang penting dan mudah didapat, sebab media gambar dapat menggantikan kata verbal, mengkongkritkan suatu yang abstrak.¹⁸

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011) hal.172.

¹⁸ Azhar Arsyad., *op.cit.*, hal.113.

2. Hakikat Media Gambar

Di antara media pendidikan, gambar/ foto adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak dari pada seribu kata¹⁹. Media gambar merupakan motivator belajar siswa untuk menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, penggunaan media gambar dapat mengurangi peran guru sebagai pengajar karena dalam penyusunannya dapat dimasukkan pertanyaan-pertanyaan yang mengiringi siswa pada penemuannya²⁰.

Beberapa kelebihan media gambar dijelaskan di bawah ini:

- a. Sifatnya konkret. Gambar atau foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- b. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa

¹⁹ Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) hal.15.

²⁰ Sudarmaji, Pengaruh Media Gambar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Di SDN Penengahan Lampung Selatan, (*LENTERA STKIP-PGRI Bandar Lampung, Vol.1, 2012*) hal.2.

anak-anak dibawa objek/ peristiwa tersebut. Gambar atau foto dapat mengatasi hal tersebut. Air terjun Niagara atau Danau Toba dapat disajikan ke kelas lewat foto Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, kemarin, atau bahkan semenit yang lalu kadang-kadang tak dapat kita lihat seperti adanya. Gambar atau foto amat bermanfaat dalam hal ini.

- c. Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sel atau penampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar atau foto.
- d. Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- e. Harganya murah dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, gambar atau foto mempunyai kelemahan yaitu:

- a. Gambar atau foto hanya menekankan persepsi indera mata.

- b. Gambar atau foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- c. Ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar.

Bagaimana gambar atau foto yang baik sebagai media pendidikan itu? Tentu saja adalah gambar atau foto yang cocok dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, ada enam syarat yang perlu dipenuhi oleh gambar atau foto yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai media pendidikan.

- a. Autentik:

Gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sebenarnya.

- b. Sederhana:

Komposisi gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.

- c. Ukuran relatif:

Gambar atau foto dapat membesarkan atau memperkecil objek atau benda sebenarnya. Apabila gambar atau foto tersebut tentang benda atau objek yang belum dikenal atau belum pernah dilihat anak, maka sulitlah membayangkan berapa besar benda atau objek tersebut, untuk menghindari itu hendaknya

dalam foto tersebut terdapat sesuatu yang telah dikenal anak-anak sehingga dapat membantunya membayangkan gambar.

- d. Gambar atau foto sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan. Gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.
- e. Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, walaupun dari segi mutu kurang, gambar atau foto karya siswa sendiri sering kali lebih baik.
- f. Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai²¹.

3. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*), menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan

²¹ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hal.29.

dan bukan suatu hasil dan tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan²².

Belajar menurut pandangan B.F. Skinner dalam Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar maka responnya baik dan sebaliknya. Jadi belajar merupakan perubahan dalam peluang terjadinya respon, seorang peserta didik akan belajar sungguh-sungguh untuk mendapatkan nilai yang baik.

Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang ketarampilan dan kecakapan. Seorang bayi misalnya, dia harus belajar berbagai kecakapan motorik seperti; belajar menelungkup, duduk, merangkak, berdiri atau berjalan. Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu

²² Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) hal.27.

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja dengan guru atau tanpa guru, dengan bantuan orang lain, atau tanpa dibantu dengan siapapun. Menurut Mustaqin Belajar juga diartikan sebagai usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang atau reaksi. Belajar dilakukan setiap orang, baik anak-anak, remaja, orang dewasa maupun orang tua²³.

b. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar menurut Nasution, hasil belajar merupakan sesuatu yang akan dapat dilakukan atau dikuasai siswa sebagai hasil pelajaran itu.²⁴ Sedangkan Hamzah B. Uno mengemukakan hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.²⁵

²³ Mardianto, *Psikologi Pendidikan Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2014) hal.45.

²⁴ S. Nasution, *Kurikulum dan pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hal.60.

²⁵ Hamzah B. Uno, (*Model Pembelajaran, Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*) (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) hal.201.

Hasil belajar dapat dipahami dengan cara memahami dua kata yang mewakilinya yaitu “hasil” dan “belajar”, pengertian hasil pada suatu perolehan yang didapatkan dari suatu aktivitas yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Dalam pembelajaran tersebut merupakan aktivitas yang membuat siswa belajar. Menurut Benjamin S.Bloom tiga ranah hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut A.J. Romizowski hasil belajar ialah keluaran dari sistem pemrosesan masukan. Masukan dari sistem tersebut berupa informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Selanjutnya Benjamin S.Bloom berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan.²⁶

Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu:

²⁶ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2017) hal.14-15.

- 1) Pengetahuan tentang fakta
- 2) Pengetahuan tentang prosedur
- 3) Pengetahuan tentang konsep
- 4) Pengetahuan tentang prinsip

Keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu:

- 1) Keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif
- 2) Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik
- 3) Keterampilan bereaksi atau bersikap
- 4) Keterampilan berinteraksi

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Menurut Hamalik hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap serta apersepsi dan abilitas, dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai

dengan tujuan pengajaran. Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar.

Sudjana berpendapat, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Jadi tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.²⁷

4. Konsep Dasar Pembelajaran IPAS

a. Hakikat pembelajaran IPAS

1) Hakikat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu ilmu pengetahuan atau sains yang berasal dari bahasa inggris "*Science*". Kata "*science*" sendiri berasal dari bahasa lain "*scientia*" yang berarti saya tahu. Namun, dalam perkembangannya *science* juga sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti IPA. Sains merupakan pengetahuan yang diperoleh

²⁷ Ibid., hal.16.

melalui pembelajaran dan pembuktian atau pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum-hukum alam yang terjadi, yang dibuktikan melalui metode ilmiah, dalam hal ini sains merujuk kepada sebuah sistem untuk mendapatkan pengetahuan yang menggunakan pengamatan dan eksperimen untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di alam.²⁸

Sulistiyani menjelaskan bahwa, pendidikan IPA merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang fenomena alam, baik secara fakta, konsep, prinsip dan hukum dan dapat dibuktikan kebenarannya dengan kegiatan ilmiah. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pembelajaran IPA yang dilakukan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) akan mampu mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Selain itu, Dini Susanti menyatakan bahwa, perkembangan IPA tidak terbatas pada

²⁸ Ayu Nur Shawmi, Analisis Pembelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam Kurikulum 2013, (*Jurnal Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol.3, No.1, Juni 2016*) hal.130.

kumpulan fakta saja, namun juga dengan munculnya metode ilmiah atau (*scientific methods*) yang hadirnya melalui rangkaian “kerja ilmiah” (*working scientifically*), nilai dan sikap ilmiah (*scientific attitudes*).

Adapun metode ilmiah (*scientific methods*) meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) merumuskan masalah
- b) penyusunan kerangka pikir dalam pengajuan hipotesis
- c) merumuskan hipotesis
- d) menguji hipotesis
- e) penarikan kesimpulan

Untuk menerapkan metode ini diperlukan suatu keterampilan atau kemampuan. Made dan Wandi mengemukakan bahwa, Hakikat sains atau IPA adalah ilmu pengetahuan yang terdiri dari berbagai konsep, prinsip, hukum dan teori yang berasal dari proses kreatif sistematis dengan cara penemuan, observasi berkelanjutan, strategi menghitung, terus diuji kebenarannya berdasarkan sikap keingintahuan (*curiosity*), keteguhan hati (*courage*),

ketekunan (*persistence*) dalam menyikap rahasia alam semesta.²⁹

Menurut H.W Fowler, IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Adapun menurut Wahyana mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh metode ilmiah dan sikap ilmiah. Wina Putra mengemukakan bahwa IPA bukan hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda dan makhluk hidup akan tetapi memerlukan kerja, cara berpikir, dan memecahkan masalah. Selain itu Nash dalam bukunya *The Nature Of Science* , menyatakan bahwa IPA itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA Mengamati dunia ini bersifat analisis, cermat, lengkap serta saling

²⁹ Suhelayanti dkk, *pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS)*, (Yayasan Kita Menulis, 2023) hal.12.

menghubungkan fenomena satu dengan yang lainnya, sehingga secara keseluruhan membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya³⁰.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) berusaha memotivasi manusia untuk senantiasa memiliki keinginan dalam meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya dalam menelusuri alam dan isinya yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga mampu menemukan semua rahasia alam, keindahan dan manfaat yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian akan menghasilkan berbagai informasi dan perkembangan sains juga akan semakin meluas dan menghasilkan sifat terapan berupa teknologi yang meluas. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA di SD/MI harus mampu memberikan pengalaman belajar dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa.³¹

Berdasarkan penjelasan tentang IPA, maka dapat dikatakan bahwa hakikat IPA adalah suatu ilmu pengetahuan yang didapatkan dari

³⁰ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2016) hal.1-3.

³¹ Suhelayanti dkk, *pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS)*, Ibid., hal.14.

suatu sikap ilmiah, proses yang terdiri dari metode ilmiah, dan keterampilan dan selanjutnya produk. Produk ini bisa berbentuk konsep, prinsip, teori, hukum, yang pada tahap selanjutnya dapat dijadikan sebagai landasan terjadinya konsep, prinsip, hukum, dan teori berikutnya. Menurut Sri Sulistiorini Pada hakikatnya, IPA/sains dapat dipandang dari segi produk, proses dan pengembangan sikap, ketiga dimensi itu saling berkaitan satu sama lainnya. Mengandung arti bahwasanya pembelajaran IPA harus memiliki ketiga dimensi tersebut yaitu:

a) IPA Sebagai Produk

IPA sebagai produk karena merupakan akumulasi hasil dari perintis IPA terdahulu yang telah menyusun buku teks secara sistematis yang menjadi *body of knowledge* dari IPA. Sedangkan menurut Yosefina dkk, dikatakan IPA sebagai produk karena terhimpun dari beberapa pengetahuan baik berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori.

Fakta dihasilkan dari observasi yang dilakukan secara intensif dan

berkelanjutan, konsep dalam IPA dikatakan sebagai abstraksi tentang benda atau peristiwa alam, prinsip merupakan generalisasi tentang hubungan antara konsep-konsep yang saling berkaitan satu sama lainnya. Dalam IPA, teori setidaknya harus mencakup tiga kriteria yaitu:

- 1) Mampu menjelaskan fenomena melalui pengamatan,
- 2) Mampu memprediksi peristiwa yang akan terjadi,
- 3) Dapat diuji keabsahannya melalui eksperimen.

b) IPA Sebagai Proses

IPA sebagai proses, maksudnya adalah proses mendapatkan IPA, sebab IPA disusun dan diperoleh melalui metode ilmiah. Yosefina dkk, menambahkan bahwa IPA sebagai proses merupakan sejumlah keterampilan untuk menelaah berbagai fenomena alam dengan menggunakan cara untuk menghasilkan pengembangan ilmu selanjutnya. Dengan adanya keterampilan proses yang dimiliki siswa, maka mereka mampu mempelajari

IPA sesuai proses yang telah dilakukan oleh para ilmuwan IPA sebelumnya, yaitu dengan menerapkan pengamatan, klasifikasi, inferensi, merumuskan hipotesis dan melakukan eksperimen.

c) IPA Sebagai Sikap Ilmiah

Menurut Sri Sulistiorini, Makna “sikap” pada pelajaran IPA yang ada di SD/MI dibatasi pengertiannya pada “sikap” ilmiah terhadap alam sekitar. Ketika seorang sedang memecahkan masalah, maka diperlukan sebuah sikap yang mampu menyelesaikan masalah. Sikap tersebut dikenal dengan sikap ilmiah. Sikap ilmiah merupakan tingkah laku yang tidak bisa diajarkan hanya melalui mata pelajaran, akan tetapi merupakan tingkah laku yang dapat dipahami oleh siswa melalui pemberian contoh-contoh positif yang harus didukung, dipupuk dan dikembangkan oleh guru.³²

Adapun salah satu tujuan pengembangan sikap ilmiah yaitu untuk mencegah siswa dari perbuatan negatif. Nasrah dkk,

³² Ibid., hal.15.

mengungkapkan bahwa sikap ilmiah akan muncul jika ada keyakinan, opini dan nilai-nilai yang terus digunakan oleh para ilmuwan disaat sedang dalam pengembangan pengetahuan baru. Dalam penjelasan AAAS (*American Association for Advancement of Science*) menekankan empat sikap yang harus ditumbuhkan pada siswa SD yaitu:

- a) sikap kejujuran (*honesty*),
- b) sikap keingintahuan (*curiosity*),
- c) sikap keterbukaan (*open minded*),
- d) sikap ragu-ragu (*skepticism*).

Sementara Nasrah dkk, menambahkan ada sembilan aspek sikap ilmiah yang dapat diajarkan kepada siswa SD/MI, yaitu:

- a) Sikap ingin tahu,
- b) Sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru,
- c) Sikap kerja sama,
- d) Sikap tidak putus asa,
- e) Sikap tidak berprasangka buruk,
- f) Sikap mawas diri,
- g) Sikap bertanggung jawab,
- h) Sikap berpikir bebas,
- i) Sikap disiplin.

Dengan demikian untuk menumbuhkan sikap ilmiah, selayaknya guru dapat mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri berbagai fakta ilmiah, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga guru mampu mencontohkan sikap-sikap ilmiah pada siswa dalam proses pembelajaran seperti memberi penguatan berupa pujian dan persetujuan, memberikan kesempatan untuk beraktivitas dan bertindak kritis serta mampu memperlakukan siswa layaknya ilmuwan muda.³³

2) Hakikat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

The National Council for the Social Studies (NCSS) mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai “studi terpadu dari ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi bermasyarakat”, menambahkan bahwa tujuan utamanya adalah 'untuk membantu kaum muda (dalam hal ini peserta didik sekolah dasar) mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang

³³ Ibid., hal.16.

terinformasikan dan beralasan untuk masyarakat baik sebagai warga masyarakat yang beraneka budaya dan demokratis di dunia yang saling bergantung. Pada pelaksanaannya, IPS menjadi suatu kesatuan utuh yang diajarkan ke peserta didik. Meski dalam penggolongannya ada banyak disiplin ilmu yang tergabung didalamnya. IPS yang diajarkan di Indonesia sendiri dikemas dalam bentuk IPS terpadu untuk tingkat Sekolah Dasar yang mempelajari berbagai disiplin ilmu yang saling terintegrasi.³⁴

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada semua jenjang pendidikan, baik di tingkat SD/MI, SMP, SMA, bahkan hingga perguruan tinggi. Kajian pokok pendidikan IPS membahas tentang berbagai persoalan interaktif manusia dalam lingkungan sosialnya yang bersifat kompleks dan saling berhubungan satu sama lainnya, materinya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, antropologi, sosiologi, psikologi, sejarah, ekonomi, ilmu politik dan

³⁴ Teofilus Ardian Hopeman, dkk, Hakikat, Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran IPS yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar, (*Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2022) hal.143.

realitas masyarakat itu sendiri yang kemudian dirangkum menjadi kajian sosial untuk kemanafaatannya dalam pengajaran di sekolah.

Dengan demikian diharapkan siswa dapat melihat, mengenali dan memahami gejala-gejala yang ada dalam lingkungan masyarakatnya, untuk itu, dalam pengajaran IPS menggunakan pendekatan terpadu (*Interaktif*). Oleh karena itu, mengingat kajian dalam pendidikan IPS bersumber dari berbagai ilmu sosial, maka diharapkan pilihan itu bermanfaat bagi siswa berdasarkan semua tingkatan usia dan kelas masing-masing. Ide awal hadirnya Mata pelajaran IPS banyak mengadopsi pendapat bangsa Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan Amerika Serikat merupakan negara yang menaruh perhatian besar terhadap perkembangan sosial masyarakatnya setelah terjadinya perang Budak pada tahun 1861-1865, masyarakat yang terdiri dari berbagai ras sulit untuk menjadi satu bangsa, selain itu juga dipengaruhi oleh perbedaan sosial ekonomi yang sangat mencolok. Sehingga *sosial studies* dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah

Amerika Serikat bagian *Wisconsin* pada tahun 1892, dengan tujuan untuk menyatukan penduduk Amerika Serikat sebagai satu bangsa.

Berbeda halnya dengan di Amerika, adapun salah satu latar belakang lahirnya IPS di Indonesia yaitu adanya situasi kacau yang dialami masyarakat Indonesia akibat G30S/PKI. Sehingga timbulnya keinginan para ahli ilmu sosial dan pendidikan dalam memperkuat sikap persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Penggunaan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) baru dimulai dengan hadirnya ketetapan kurikulum Nasional pada tahun 1975 yang diberlakukan untuk seluruh pendidikan di Indonesia. Sedangkan untuk materi, tujuan, dan pelaksanaannya sudah menyesuaikan dengan tujuan kurikulum pendidikan negara Indonesia.³⁵

Toni dan Maulana mengemukakan bahwa, pembelajaran IPS dihimpun secara sistematis, komprehensif dan terpadu yang diseleksi dari beberapa materi yang ada pada mata pelajaran Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi

³⁵ Suhelayanti dkk, *pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS)*, (Yayasan Kita Menulis, 2023) hal.29-30.

menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam berkehidupan di masyarakat, sedangkan menurut Fifi, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang membahas rangkaian peristiwa, konsep, fakta dan generalisasi yang berhubungan dengan isu sosial untuk kemudian menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab, demokratis dan warga yang cinta damai, selain itu Susanti juga mengatakan bahwa, hakikat pendidikan IPS merupakan pembinaan makhluk sosial yang memiliki rasional, tanggung jawab untuk menjadi manusia yang baik dan benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang memiliki nilai luhur yang tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, secara sederhana IPS dirancang berdasarkan beberapa ilmu sosial lainnya dengan tujuan untuk kepentingan pendidikan membekali siswa mampu mengembangkan konsep pemikiran berdasarkan realitas kehidupan sosial di lingkungan bermasyarakatnya sehingga benar-benar menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

b. Karakteristik pembelajaran IPAS

Jika dilihat dari cakupan dan proses belajar IPA di sekolah memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan belajar IPA dengan mata pelajaran lain. Ada beberapa karakteristik yang dimiliki IPA yaitu:

- 1) Proses belajar IPA melibatkan hampir semua alat indra, seluruh proses berpikir, dan berbagai gerak otot.
- 2) Belajar IPA dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara (teknik), observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi.
- 3) Belajar IPA memerlukan berbagai macam alat, terutama untuk membantu pengamatan. Hal ini dilakukan karena kemampuan alat indera manusia itu sangat terbatas. Selain itu, ada hal-hal tertentu bila data yang diperoleh hanya berdasarkan pengamatan indera, akan memberikan hasil yang kurang objektif, sementara IPA mengutamakan objektivitas.
- 4) Belajar IPA sering kali melibatkan kegiatan-kegiatan ilmiah (seminar, konferensi atau simposium), studi kepustakaan, mengunjungi suatu objek, penyusunan hipotesis, dan lainnya.

5) Belajar IPA merupakan proses belajar aktif. Siswa dituntut aktif untuk mengamati objek dan peristiwa, mengajukan pertanyaan, memperoleh pengetahuan, menyusun penjelasan tentang gejala alam, menguji penjelasan dengan cara-cara yang berbeda, dan mengkomunikasikan gagasannya pada pihak lain. Menurut Fitri Indriani, Keaktifan belajar IPA siswa dapat dilakukan dengan berfokus pada dua aspek yaitu aktif bertindak secara fisik (*hands on*), dan aktif berpikir (*minds on*). Jika hanya menggunakan fisik saja tidaklah cukup, namun dibutuhkan belajar IPA dengan pembiasaan pengalaman berpikir.³⁶

Oleh karena itu, guru seyogyanya dapat melibatkan siswa dalam seluruh proses pembelajaran IPA baik pada ranah kognitif, Psikomotorik, dan afektif. Sehingga siswa dapat mengembangkan pengalaman belajarnya melalui berpikir, pengamatan dan dapat menghasilkan pengetahuan ilmiah yang lebih dinamis.

Sedangkan karakteristik yang ada pada proses pembelajaran IPS yaitu:

³⁶ Ibid., hal.31-32.

- a. IPS merupakan suatu disiplin ilmu yang berasal dari berbagai sumber ilmu lain seperti geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan, sosiologi, humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi dasar (KD) IPS diambil dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang kemudian dihimpun menjadi sebuah pokok bahasan atau tema yang menarik.

Berdasarkan karakteristik yang dimiliki IPAS, cakupan IPAS yang dipelajari di sekolah dasar tidak hanya berupa kumpulan Fakta saja, akan tetapi juga proses perolehan fakta yang didasarkan pada kemampuan menggunakan pengetahuan dasar IPAS untuk memprediksi atau menjelaskan dan menyelesaikan berbagai fenomena yang berbeda. Selanjutnya IPAS di SD/MI diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya, alam sekitar, masyarakat sosial dan lingkungannya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan pembelajaran IPAS

1) Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Pembelajaran IPA di SD pada prinsipnya untuk mengembangkan daya pikir dan kreativitas dalam belajar menemukan dan membuktikan tentang teori-teori alam dan kehidupan sehari-hari, hal ini dilakukan jika proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan media yang tepat didukung metode pembelajaran yang tepat pula. Tujuan pembelajaran IPA pada prinsipnya berpatokan pada kurikulum. Trianto menyatakan bahwa “Dalam pelaksanaan pembelajarannya, guru harus memberikan kemudahan gaya belajar kepada murid sehingga murid dapat menggali potensi dan minat belajarnya terhadap materi belajarnya”.³⁷

Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan- Nya.

³⁷ Trianto., op.cit., hal.143.

- b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan.
- h) Sebagai persiapan dan latihan dalam menghadapi kenyataan hidup dalam

masyarakat, karena siswa telah dilatih keterampilan dan berfikirlogi dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan.³⁸

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD adalah kemampuan peserta didik untuk memiliki sikap ilmiah dan terproses secara ilmiah pula terhadap berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan alam sekitar manusia dengan melakukan penyelidikan-penyelidikan ilmiah dalam membuktikan teori.

2) Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan IPS bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari

³⁸Ibid., hal.150.

mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial.³⁹

Menurut Trianto, Pendidikan IPS dimaksudkan mampu memberikan pengertian terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Sedangkan konsep IPS itu meliputi: interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan dan perubahan, keragaman atau kesamaan atau perbedaan, konflik dan konsensus, pola, tempat, kekuasaan, nilai kepercayaan, keadilan, pemerataan, kelangkaan, kekhususan, budaya, dan nasionalisme kepada peserta didik.

Permasalahan yang timbul adalah banyak pengajar di sekolah hanya mampu menjelaskan menggunakan bahasa verbal. Piaget berpendapat bahwa pembelajaran yang hanya diajarkan dalam bentuk bahasa verbal tidak

³⁹ Teofilus Ardian Hopeman, dkk, Hakikat, Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran IPS yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar, (*Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2022) hal.144.

akan menumbuhkan pengetahuan dan tidak akan dapat berdampak signifikan terhadap pengetahuan ilmu sosial yang dibutuhkan anak. Penelitian lain mengatakan bahwa, jika dipandu oleh instruksi yang sistematis, anak-anak dapat belajar banyak hal lebih awal dan lebih teliti daripada yang mereka pelajari sendiri, dan dapat menggunakan skema situasional yang dibangun sebelumnya sebagai kerangka untuk memahami informasi tentang bagaimana orang lain waktu dan tempat menanggapi situasi parallel.

Menurut Susanti, tujuan pendidikan IPS yaitu mengembangkan sikap, kemampuan dan keterampilan siswa dalam merespons dan menyelesaikan berbagai masalah sosial yang terjadi pada dirinya baik di lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat. E. Mulyasa dalam Fifi Nofiaturrahmah menjelaskan bahwa, pemberian mata pelajaran IPS di SD bertujuan agar siswa mengembangkan aspek pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupannya serta memiliki pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat dari masa ke

masa, sehingga memiliki rasa bangga sebagai warga bangsa Indonesia. Selain itu ada tujuan yang lebih mendasar terhadap pemberian mata pelajaran IPS pada jenjang SD/MI yaitu:

- a) Mengenalkan konsep-konsep yang berhubungan dengan kehidupan manusia/masyarakat dan lingkungannya.
- b) Mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
- c) Mengembangkan rasa komitmen dan kesadaran pada nilai-nilai sosial kemanusiaan.
- d) Mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan mampu berkompetensi di tengah masyarakat baik di tingkat lokal, nasional bahkan tingkat internasional.⁴⁰

Dengan demikian, jelaslah bahwa pemberian mata pelajaran IPAS pada siswa SD/MI bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan berpikir kreatif dan kritis hingga melahirkan nilai-nilai

⁴⁰ Suhelayanti dkk, *pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS)*, (Yayasan Kita Menulis, 2023) hal.34-35.

agama, kejujuran, toleransi, disiplin, bekerja keras, demokrasi, nasionalisme, komunikatif dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

d. Ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 dalam Trianto tentang standar isi, ruang lingkup materi IPA SD/MI mencakup:

- 1) Makhluk hidup dan Proses kehidupan yang mencakup manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan.
- 2) Benda, materi, sifat-sifat, dan kegunaannya yang meliputi benda padat, cair dan gas.
- 3) Energi dan perubahannya, yang mencakup gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan Alam semesta yang mencakup tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

Keempat kelompok bahan kajian IPA tersebut disajikan secara spiral, artinya setiap bahan kajian disajikan di semua tingkatan kelas tetapi dengan tingkat kedalaman materi yang berbeda.

Sedangkan ruang lingkup pembelajaran IPS menurut E. Mulyasa, mencakup:

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan.
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- 3) Sistem sosial dan budaya.
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Indikator pada mata pelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah diambil dari materi kajian ilmu Sosiologi, Sejarah, Geografi dan Ekonomi. Sehingga kajian/tema pada mata pelajaran IPS memiliki keunikan dan menarik bagi siswa level SD/MI. Mengingat siswa SD masih dalam masa operasional konkret, maka pembelajaran yang bermakna bagi mereka yaitu berkaitan dengan pengalaman hidupnya dari sesuatu yang ada di sekitarnya. Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SD/MI dapat mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan dalam memahami dan menganalisis masalah –masalah sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, dan kemudian dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga pada masyarakat Indonesia.⁴¹

⁴¹ Ibid., hal.36.

B. Kajian Pustaka

1. Penelitian dari Weni Hazmi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Skripsi, “Perbedaan Tingkat Pemahaman Teks Antara Siswa Yang Diajar Dengan Metode SQ3R Dengan Metode *Think Pair Share* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 31 Seluma”. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasinya adalah siswa kelas V SD Negeri 31 Seluma. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman teks antara siswa yang diajar dengan metode sq3r dengan metode think pair share pada mata pelajaran bahasa indonesia siswa kelas V SD Negeri 31 seluma. Hal ini berdasarkan uji perbedaan rata-rata uji pihak kana diperoleh $t_{hitung} = 7,463$ dan $t_{tabel} = 2,00$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Dengan demikian hipotesis kerja yang diajukan yaitu tingkat pemahaman teks siswa yang diajar dengan metode SQ3R lebih tinggi jika dibandingkan dengan metode *think pair share* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 31 Seluma.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah penelitian yang dilakukan saudara weni mencari perbedaan hasil belajar antara 2 metode. Persamaan penelitian weni

dengan penelitian yang akan dilakukakn peneliti ialah menggunakan metode penelitian kuantitatif.

2. Penelitian dari Siti Fiatul Khowin, 2015, dengan judul Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di MI Sunan Ampel Bono menunjukkan bahwa, nilai rata-rata hasil tes akhir meningkat dari siklus I sampai siklus IV. Rata-rata hasil tes akhir pada siklus II mengalami peningkatan dari 53,3 naik menjadi 60,0. Pada siklus III naik menjadi 70,0 dan pada siklus IV naik menjadi 88,8.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah penelitian yang dilakukan saudara Siti Fiatul Khowin yaitu untuk meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Persamaan penelitian Siti Fiatul Khowin dengan penelitian yang akan dilakukakn peneliti ialah menggunakan metode penelitian kuantitatif.

3. Penelitian dari Rahmiatun Nafiah, 2015, dengan judul Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata pada mata pelajaran Bahasa Inggris Kelas I MI Al Hikmah Karangrejo menyimpulkan bahwa penggunaan media gambar mampu meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Inggris siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pada siklus I kemampuan kosakata siswa sebelum tindakan rata-rata 40 dengan taraf keberhasilan kurang, dan setelah tindakan rata-rata 86 dengan taraf keberhasilan sangat baik. Pada siklus II meningkat menjadi 91 dengan taraf keberhasilan sangat baik.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah penelitian yang dilakukan saudari Rahmiatun Nafiah yaitu untuk meningkatkan Kemampuan Kosakata. Persamaan penelitian Rahmiatun Nafiah dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah menggunakan metode penelitian kuantitatif.

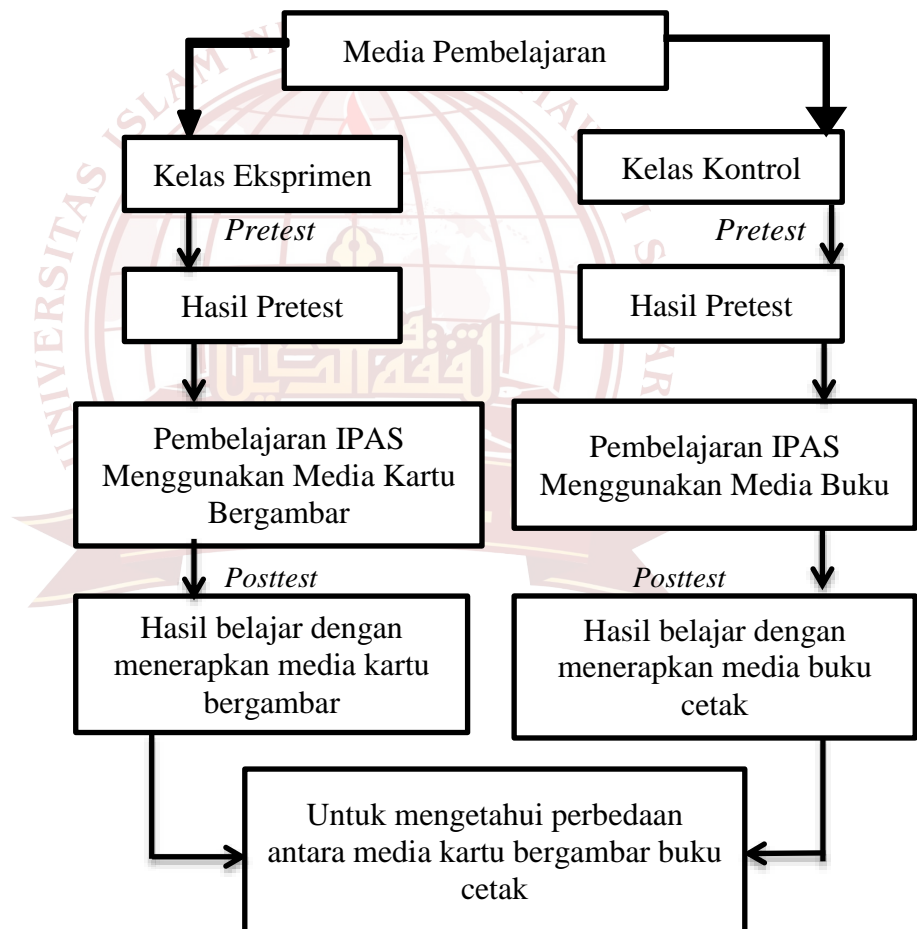
C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Berdasarkan kerangka pikir yang telah digambarkan maka hipotesis penelitian ini yaitu:

- 1) H_0 : Tidak ada pengaruh penggunaan media kartu bergambar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SD Negeri 76 Kota Bengkulu.
- 2) H_1 : Ada pengaruh penggunaan media kartu bergambar terhadap hasil belajar siswa pada mata

pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SD Negeri 76 Kota Bengkulu.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media pembelajaran kartu bergambar (X), sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar siswa kelas IV setelah mengikuti proses pembelajaran (Y).



Gambar 2.1 Alur Kerangka Berfikir Penelitian